

## EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELINGDI SMKN 41 JAKARTA

Salman Tumanggor<sup>1</sup>, [salman@uinjkt.ac.id](mailto:salman@uinjkt.ac.id),  
Lulu Aufatuts Tsani<sup>2</sup>[luluaufafa@gmail.com](mailto:luluaufafa@gmail.com)

### *Abstract*

This study aims to evaluate the guidance and counseling program at SMKN 41 Jakarta as supporting students in solving problem and developing students self potential. The evaluation model used is CIPP (Context, Input, Process, Product) to get a more comprehensive anin-depth picture of the guidance and counseling program. This study uses a qualitative approach wth descriptive methods. Data was obtained from counseling and guidance coordinator, counselor, and students of SMKN 41 Jakarta using interview techniques, document studies, and observations. The results of this study indicate that on the Context aspects, based on the results of the achievement analysis are in the high category, as well as the input aspects of the program which are also in the high category. The process aspect are in the high category, but in the product aspect it can be said to be in the moderate category. This the guidance and counseling program can be said to be well organized, but in the category of moderate product still need to be improved. . In order to improve the implementation of the program, there are several recommendations that can be conveyed, there are: 1) preparation of special documents on the profile of guidance and counseling program; 2) preparation of special document detail of funding for guidance and counseling program; and 3) addition of counseling and guidance counselor personnel.

**Keywords:** *Evaluation Program, CIPP, Guidance and Counseling*

### **PENDAHULUAN**

Seiring dengan berkembangnya zaman permasalahan peserta didik di sekolah semakin beragam, terbagi dengan masalah di luar sekolah dan di dalam sekolah. Untuk itu suatu tindakan layanan sekolah pada peserta didik seperti bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengarahkan dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya dan mengembangkan potensi dirinya.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayataullah Jakarta

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayataullah Jakarta

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Namun, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru hanya terbatas di dalam kelas, maka diperlukan bimbingan secara khusus dan profesional yaitu dengan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.

Permendikbud No. 111 tahun 2014 menegaskan bahwa “setiap peserta didik satu dengan lainnya berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar yang menggambarkan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling”.

Permendiknas Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi yang di dalamnya dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada standar kompetensi lulusan, yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat menunjang peningkatan pendidikan di Indonesia, dengan harapan dengan adanya bimbingan dan konseling akan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadinya baik di sekolah ataupun di luar sekolah dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya.

Namun, pada realitanya program bimbingan dan konseling belum dapat berjalan maksimal karena beberapa kendala, seperti: sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak ada penilaian hasil belajar dari bimbingan dan konseling, dan belum terciptanya koordinasi yang maksimal dari guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling sehingga program bimbingan dan konseling belum bisa berjalan sebagaimana mestinya.<sup>3</sup> Selain itu, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang tidak pernah berujung yang juga membutuhkan bantuan dari adanya bimbingan dan konseling di sekolah. Semakin ditelusuri semakin kompleks permasalahannya.

---

<sup>3</sup>Observasi pendahuluan di SMKN 41 Jakarta, 15 Januari 2018

Salah satu dari permasalahan bangsa pada dewasa ini adalah kriminalitas. Berikut adalah data tingkat kriminalitas dan korban kriminalitas dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Data registrasi Polri mengungkapkan bahwa kejadian kejahatan di Indonesia selama periode tahun 2014–2016 cenderung mengalami peningkatan. Jumlah kejadian kejahatan atau crime total dari sekitar 325 ribu kasus pada tahun 2014 naik menjadi sekitar 353 ribu kasus pada tahun 2015. Pada tahun 2016 menjadi sekitar 357 ribu kasus. Hal ini sejalan dengan tingkat kejahatan (crime rate) selama periode tahun 2014-2016. Jumlah orang yang terkena tindak kejahatan setiap 100 ribu penduduk pada tahun 2014 sekitar 131 orang, menjadi 140 orang pada tahun 2015 dan 2016. Penyebab dari meningkatnya kriminalitas tersebut adalah kurangnya keamanan di Indonesia (BPS:2017).

Selain itu, data kenakalan remaja dalam kasus narkoba, BNN (Badan Narkotika Nasional) menyebut pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang, dan itu terbesar di Asia dari jumlah itu, 40% diantaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Alasannya, ada yang penasaran lalu mencoba, ada yang sudah beberapa kali menggunakan narkoba lalu kecanduan, dan ada yang sudah kecanduan lalu jadi bandar, yang coba-coba menggunakan narkoba jumlahnya hampir 1.2 juta orang. Sedangkan menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), Retno Listiyarti (Komisioner KPAI Bidang Pendidikan) menjelaskan bahwa kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 Kasus. Rinciannya yaitu: anak korban tawuran sebanyak 23 Kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4%). Untuk kasus anak pelakuk kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5%), dan anak korban kebijakan pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah sebanyak 30 kasus (18,7%).(KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), diakses dari <https://nasional.sindonews.com>)

Tentu saja, pada zaman yang semakin maju ini akan membuat masyarakat khususnya siswa semakin sulit dalam menemukan identitas dirinya. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin maju zaman maka semakin besar pula tuntutan masyarakat kepada anggotanya.

Permasalahan siswa yang terjadi karena dampak arus globalisasi salah satunya adalah permasalahan moral dimana masih banyaknya siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Permasalahan ini salah satunya dapat diatasi dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara secara *face to face* oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pada dasarnya, bimbingan dan konseling di Indonesia masih belum mendapatkan apresiasi yang bagus. Para guru pembimbing banyak mendapatkan sorotan, kritikan, bahkan tidak sedikit cemoohan. Contohnya seperti guru BK yang bertugas untuk menghukum siswa karena melanggar tata tertib sekolah. Hal tersebut sudah seharusnya mendapat sorotan dan kritikan karena menghukum siswa bukanlah tugas dari guru BK melainkan tugas untuk bagian kesiswaan. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu siswa dari aspek psikologis, pengembangan diri, masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial, dan masalah karir.

Sarana yang disediakan untuk bimbingan dan konseling juga masih terbatas. Ruang bimbingan dan konseling biasanya hanya ruangan-ruangan kecil yang menumpang pada ruang guru atau ruang tata usaha, bahkan juga gudang-gudang yang tidak terpakailah yang kemudian disulap menjadi ruangan bimbingan dan konseling tanpa memperhatikan lagi standar ruang bimbingan dan konseling yang seharusnya. Selain itu munculnya persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling adalah karena tidak diketahuinya fungsi, arah dan tujuan bimbingan di sekolah atau tidak disusunnya program bimbingan dan konseling secara terencana. Dapat juga disebabkan oleh ketidaktahuan akan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling itu sendiri dalam memberikan pembinaan diri kepada siswa. Pembinaan diri yang dimaksudkan dalam permasalahan ini adalah bagaimana caranya seorang Individu atau siswa mampu untuk mengembangkan potensi dirinya baik menyangkut aspek fisik, emosi,

intelektual, sosial dan moral-spiritual sehingga dapat meminimalisir agar tidak terjerumus kedalam lingkaran kenakalan remaja.

Sebagai penunjang dari pendidikan formal, bimbingan dan konseling telah dilaksanakan di setiap sekolah formal pada tingkat SD-SMA, salah satunya di SMKN 41 Jakarta mulanya bimbingan dan konseling di SMKN 41 tidak mendapat support atau disepelekan oleh warga sekolah karena kurangnya pemahaman akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling. Tetapi dengan seiringnya waktu koordinator bimbingan dan konseling selalu memberi pemahaman secara perlahan kepada warga sekolah hingga sekarang layanan bimbingan dan konseling di sekolah diberikan jam khusus untuk masuk kelas memberikan materi kepada siswa dan warga sekolah sudah dapat mensupport adanya kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun jenis kasus yang terjadi di lapangan adalah masih banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti menggunakan handphone saat pelajaran berlangsung di kelas serta masih terdapat siswa yang sering terlambat datang ke sekolah dan tidak hadir tanpa keterangan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan permasalahan lainnya sebagian kecil adalah karena permasalahan pribadi dan pergaulan sosial.<sup>4</sup>

Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah untuk membantu siswa dalam meyelesaikan masalahnya, dengan adanya layanan bimbingan dan konseling akan membantu individu atau siswa untuk membentengi dirinya agar dapat menjadi manusia yang mempunyai attitude baik dan berkualitas, dengan adanya layanan bimbingan konseling ini juga dapat menjadi salah satu komponen yang sangat penting di sekolah untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Perlu diketahui bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada siswa yang bermasalah tetapi juga diperlukan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Adapun sistematika adminitrasi penanganan masalah Bimbingan dan Konseling di SMKN 41 Jakarta adalah dengan cara mencari tahu terlebih dahulu tentang kasus siswa lalu dicatat dalam Buku Peta Kasus dan Catatan kejadian lalu menelusuri status konseling siswa dan Tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut. Dimana didalam tindak lanjut kasus ini akan

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Adit (Koordinator BK), Pada Hari Senin, 16 Januari 2018

menggunakan metode kerja sama (orang tua, wali kelas ataupun pihak terkait lainnya), home visit, referral, serta konferensi kasus.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat efektivitas dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Maka, sudah seharusnya dilakukan kegiatan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Dimana kegiatan evaluasi layanan bimbingan dan konseling ini sangat dibutuhkan agar para stakeholder sekolah khususnya kepala sekolah dapat mengetahui tingkat efektivitas sekolah tersebut dan dapat mengambil keputusan untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pemaparan di atas maka permasalahan yang muncul diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya jumlah konselor sekolah;
2. Belum terciptanya koordinasi yang baik antara guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling;
3. Masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah;
4. Belum tersedianya ruang konseling untuk melaksanakan layanan BK.

### **Evaluasi Program**

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti evaluasi, penilaian, penaksiran. (John M. Ecols:2016:275) Melakukan evaluasi berarti melakukan suatu kegiatan berupa penilaian yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang membentuk tim. Orang yang melakukan evaluasi disebut *evaluator*, dalam bahasa Inggris memiliki arti penilai, juru taksir. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes.

Wilbur Harris dalam buku *The Nature and Function of Educational Evaluation* dikutip oleh Djudju, menjelaskan bahwa "Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya".(Djuju Sudjana:2006:18) Jelas terlihat bahwa dalam evaluasi terdapat tahap-tahap atau proses yang dilalui yang bertujuan untuk

mengumpulkan informasi guna melihat tingkat keberhasilan sebuah program sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data dan informasi tentang realisasi dan implementasi dari suatu kebijakan yang berguna bagi pengambil keputusan apakah suatu program dapat dilanjutkan, disebarluaskan atau dihentikan.

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program karena evaluator program ingin mengetahui bagaimana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya, sedangkan tujuan evaluasi menurut Worten, Blaine R, dan James R, Sanders dalam Farida Yusuf, antara lain sebagai berikut (Farida Yusuf Tayibnafus:2000:3):

- a. Membuat kebijakan dan keputusan, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui keefektivan sebuah program yang akan menjadi pedoman dalam membuat kebijakan dan keputusan untuk melanjutkan, merevisi, atau menghentikan program tersebut;
- b. Menilai hasil yang dicapai, evaluasi program berguna untuk mengukur atau menilai hasil yang dicapai apakah terdapat kesesuaian antara program dengan pelaksanaan. Dan untuk menilai dampak dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap kegiatan belajar mengajar;
- c. Menilai rencana program, evaluasi program berguna untuk menilai rencana dari suatu program apakah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditentukan atau tidak;
- d. Memberi kepercayaan pada lembaga, evaluasi program juga bertujuan untuk memberi kepercayaan pada lembaga dalam melaksanakan program tertentu;
- e. Memonitor dana yang telah diberikan, tujuan evaluasi program juga untuk memonitor dana yang telah diberikan selama proram berjalan apakah sudah mencukupi atau masih perlu ditambahkan;
- f. Memperbaiki materi program, dengan adanya evaluasi program maka dapat memberikan informasi tentang efektivitas dari sebuah program sehingga

pihak yang terkait dapat mengetahui apa saja yang harus diperbaiki termasuk memperbaiki materi program apabila masih ada yang kurang baik.

Jadi, kegiatan Evaluasi ini sangat bermanfaat dalam Pengambilan keputusan yang hasilnya akan menjadi tolak ukur suatu kegiatan.

### **Model Evaluasi Program Cipp**

Model Evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh (*obtaining*), dan menyediakan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) untuk menilai alternatif-alternatif pembuatan keputusan. Melukiskan artinya menspesifikasi, mendefinisikan dan menjelaskan untuk memfokuskan informasi yang diperlukan oleh para pengambil keputusan. Memperoleh artinya dengan memakai pengukuran dan statistik untuk mengumpulkan, mengorganisir dan menganalisis informasi. Menyediakan artinya mensintesis informasi sehingga akan melayani dengan baik kebutuhan evaluasi para pemangku kepentingan evaluasi (Wirawan MSL:2016:136).

Stufflebeam menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi dan sistem. Model evaluasi ini di konfigurasi untuk dipakai oleh evaluator internal yang dilakukan oleh organisasi evaluator, evaluasi diri yang dilakukan oleh tim proyek atau penyedia layanan individual yang dikontrak atau evaluator eksternal. Model evaluasi ini dipakai secara meluas diseluruh dunia dan dipakai untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan misalnya pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi dan sistem evaluasi personalia militer.

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi yaitu: Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) dan Evaluasi Produk (*Product Evaluation*).

- 1) Evaluasi konteks (*context evaluation*). Menurut Daniel Stufflebeam Evaluasi Konteks untuk menjawab pertanyaan: apa yang perlu dilakukan? (*whats need to be done?*) evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.



- 2) Evaluasi masukan. Evaluasi masukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan: apa yang harus dilakukan (*what should be done?*) evaluasi ini mengidentifikasi dan problem, asset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mengidentifikasi tujuan, prioritas-prioritas dan membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat-manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf dan anggaran untuk fleksibilitas dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Para pengambil keputusan memakai evaluasi masukan dalam memilih diantara rencana-rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber-sumber, menempatkan staf, menjadwalkan pekerjaan, menilai rencana-rencana aktivitas dan pengangguran.
- 3) Evaluasi proses. Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan: apakah program sedang dilaksanakan? (*is it being done?*) evaluasi ini berupaya untuk mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat.
- 4) Evaluasi produk. Evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan: (*did it succeed*) Evaluasi ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keduanya untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok-kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang ditargetkan.

### **Bimbingan Dan Konseling**

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, mengatur, atau mengemudikan).

Berdasarkan peraturan pemerintah pasal 27 nomor 29 Tahun 1990 tentang bimbingan dan konseling “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.( Depdikbud, 1994)

ASCA (American School Counselor Association) mengemukakan bahwa “konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.”(Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan,:2006:8)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, bimbingan dan konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan cara wawancara atau disesuaikan dengan lingkungan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga individu atau kelompok individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian inidilakukan di SMKN 41 Jakarta yang beralamat di Komplek Timah, Pondok Labu Jakarta selatan. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 s.d Maret 2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif baik dari hasil wawancara, studi dokumen maupun observasi langsung. Mengacu kepada kajian teori, maka model evaluasi yang digunakan dalam evaluasi program ini adalah model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan menyeluruh agar dapat digunakan dalam membantu pimpinan untuk mengambil keputusan lebih lanjut guna memperbaiki, dan meningkatkan penyelenggaraan program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 41 Jakarta Selatan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsimi Arikunto:2013:172). Adapun sumber data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga sumber, yaitu *Person, Place, Paper*:

1. *Person*, sumber data berupa orang. Yaitu sumber data yang diperoleh melalui jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Adapun sumber data person dalam penelitian ini terdiri dari Koordinator bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dan siswa.
2. *Place*, sumber data berupa tempat. Sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Adapun sumber data place dalam penelitian ini berupa sekolah jenjang menengah kejuruan yaitu di SMKN 41 Jakarta.
3. *Paper*, sumber data berupa simbol. Yaitu sumber data yang diperoleh melalui tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, dokumen atau simbol lain. Adapun sumber data paper dalam penelitian ini berupa profil sekolah, dokumen yang berkaitan dengan KJP seperti dokumen individu atau sekolah yang berkenaan dengan BK, buku panduan BK, dan dasar hukum mengenai BK.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu person, place dan paper. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu *person* dan *place*.
2. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu *paper*.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis melalui suatu proses klasifikasi data, kategorisasi dan penarikan sebuah kesimpulan, yaitu dengan cara *Data Reduction* (Reduksi Data), yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono:2016:338). *Data Display* (Penyajian Data), dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya; *Conclusion Drawing/Verification* merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pembahasan hasil penelitian dapat dipaparkan beberapa penemuan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling di SMKN 41 Jakarta, antara lain; Seluruh aspek *Context* sudah terlaksanakan dengan baik dengan nilai yang tinggi. Hanya saja visi misi, latar belakang dan tujuan BK tidak digabung atau dibuat dalam satu kesatuan profil BK.

Pada aspek *input* kategori siswa, temuan evaluasi yang tidak tercapai adalah tidak adanya wawancara pada peserta didik baru pada saat awal masuk sekolah tersebut karena belum adanya support dari sekolah.

Konselor memang sudah memenuhi standar kriteria kualifikasi akademik dan kompetensi. Namun, jumlah guru BK yang ada di sekolah tersebut hanya 3 personil. Jumlah tersebut masih kurang karena sebagaimana dengan aturan yang berlaku setiap konselor idealnya hanya membimbing 150 siswa. Sehingga harus ada penambahan konselor agar layanan berjalan lebih efektif.

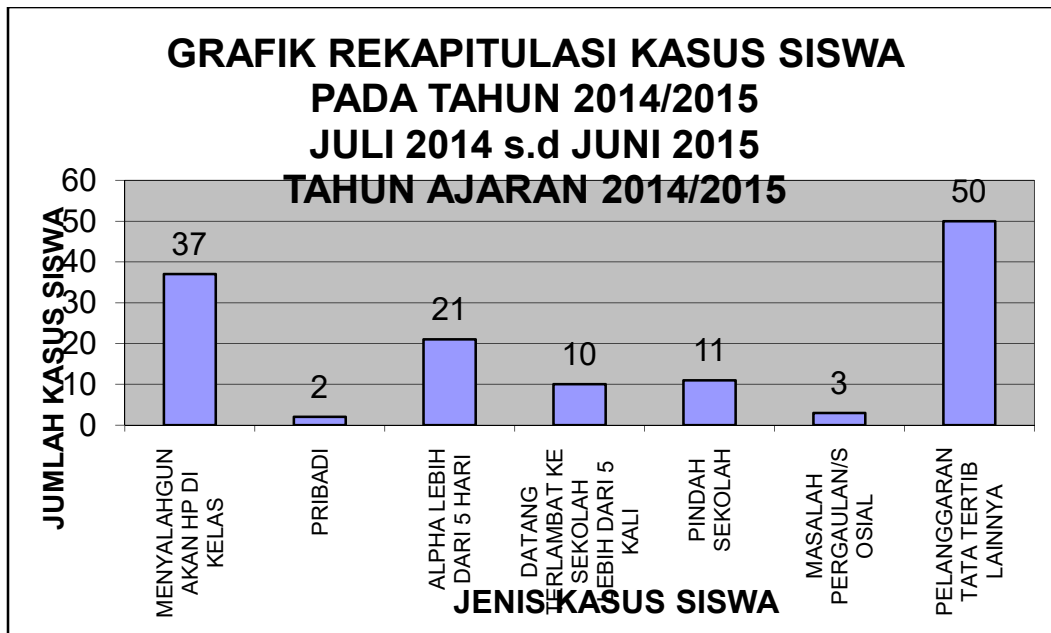
Sedangkan dalam sarana dan prasarana yaitu ruangan BK yang tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Tidak ada ruang konseling individual sehingga apabila ada permasalahan siswa yang sangat rahasia tidak bisa berjalan maksimal.

Pada aspek *process*, kendala dalam proses pelaksanaan BK yaitu belum adanya ruang konseling karena terkadang ada saja masalah siswa yang bersifat rahasia. Jadi kalau tidak di ruang konseling sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi dan jujur dengan apa yang sebenarnya siswa alami.

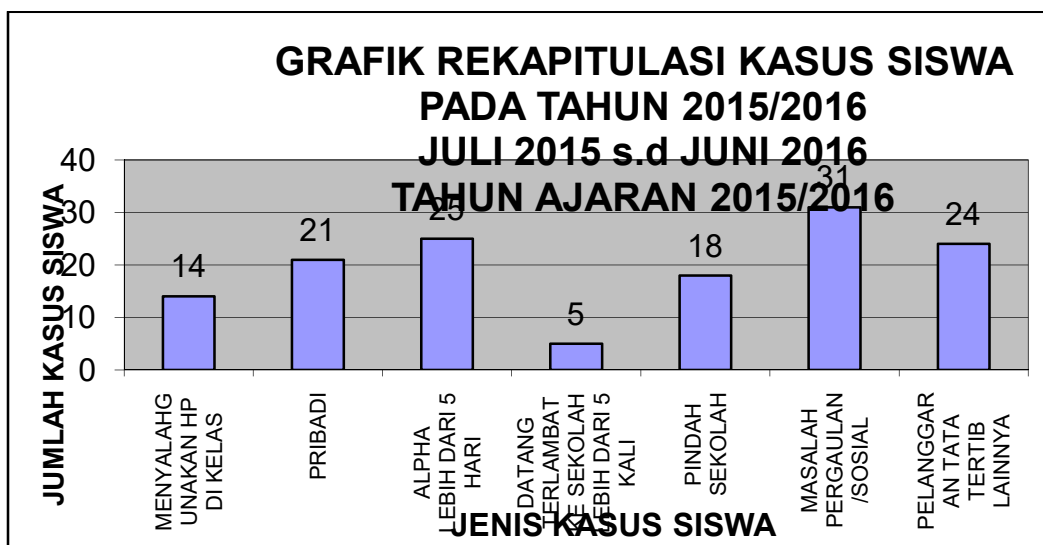
Sedangkan kendala dalam evaluasi program adalah dalam melakukan assessment dalam perangkat pengolahan data (JJM), dan untuk assessment

kebutuhan siswa hanya dengan angket atau wawancara dan biaya yang belum memadai dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi program.

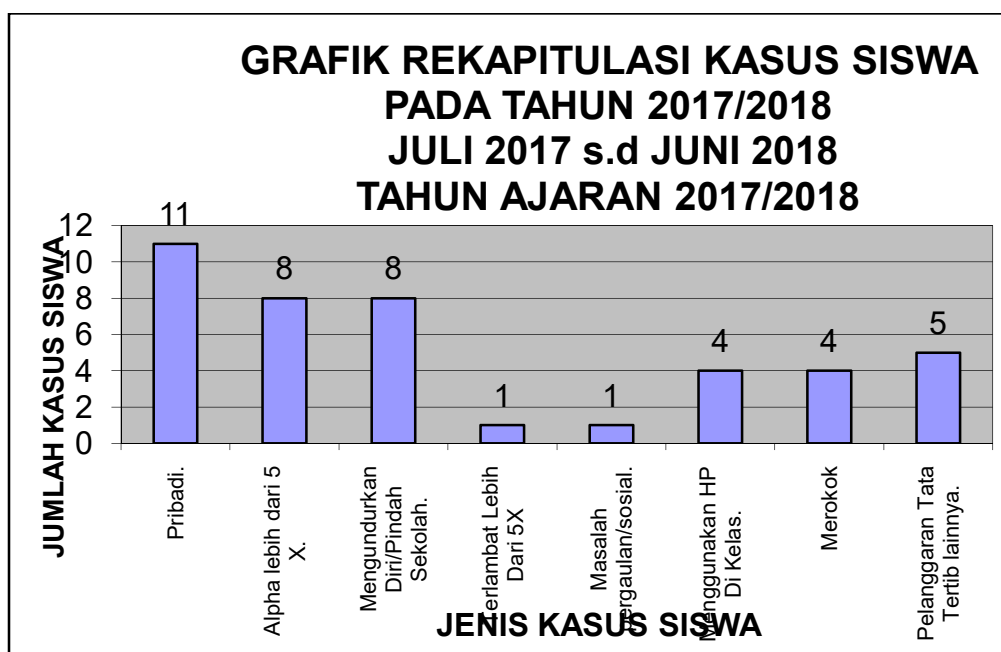
Pada aspek *product*, Hasil dari program BK adalah meningkatnya pemahaman diri, perubahan sikap dan perilaku siswa dimana siswa mampu memahami dirinya dengan dapat mengontrol emosi yang ada dalam dirinya dengan begitu akan mampu mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku ke arah yang positif.



Gambar 1.1  
Grafik rekapitulasi kasus siswa th. 2014/2015



Gambar 1.2  
Grafik rekapitulasi kasus siswa th. 2015/2016



Gambar 1.3  
Grafik rekapitulasi kasus siswa th. 2017/2018

Berdasarkan data di atas dapat diberi kesimpulan bahwa kasus pelanggaran siswa yang terjadi dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan dalam beberapa kategori permasalahan. Hal tersebut cukup memberi gambaran bahwa tindakan dan layanan yang diberi oleh BK cukup mampu mengurangi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya dalam masalah pelanggaran tata tertib sekolah.<sup>5</sup> Sedangkan untuk permasalahan sosial atau pergaulan, dan permasalahan pribadi masih cenderung berifat fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari luar lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan juga karakteristik pribadi masing-masing siswa. meskipun pihak sekolah sudah memberikan layanan dengan sebaik mungkin tetapi apabila tidak ada kesadaran dari diri sendiri dan juga kerja sama antara orang tua di rumah hal tersebut akan sulit untuk diatasi.

Selain itu menurut hasil wawancara dengan salah satu siswa SMKN 41 Jakarta memaparkan bahwa dengan adanya BK mampu memberi pemahaman bagi siswa sebab BK mengajarkan siswa cara menghargai dan cara bagaimana bisa

<sup>5</sup> Studi dokumen kasus siswa BK

mengetahui sifat siswa yang harus diperbaiki menjadi lebih baik.<sup>6</sup> Selaras dengan pendapat temannya, Najla juga mengakui bahwa dengan adanya BK ia semakin paham mana yang baik untuk ditiru dan mana yang tidak baik untuk ditiru.<sup>7</sup>

Hasil dari program BK selanjutnya adalah mampu memiliki perasaan yang positif dengan adanya kegiatan BK di dalam kelas dengan materi-materi yang memotivasi mereka untuk bisa berpikir positif dan layanan BK yang diberikan ketika mereka sedang ada masalah diharapkan dapat membantu dan mengubah perasaan siswa menjadi lebih positif.

Hal tersebut dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan BK, siswa sangat senang dan antusias sekali dalam mengikuti kegiatan BK, mereka sangat antusias dan terbuka dalam menerima materi BK di kelas dan kegiatan BK lainnya.<sup>8</sup>

Siswa diberikan berbagai motivasi dan pengetahuan sosial ketika jam pelajaran BK di kelas, dan hal tersebut selalu di sambut dengan baik oleh siswa di kelas bahkan di luar jam pelajaran siswa selalu menyempatkan diri untuk datang ke ruang BK untuk sekedar berbincang ataupun menceritakan kegalauan mereka.

Menurut siswa adanya BK sangat mempengaruhi perasaannya ke arah yang lebih positif, siswa itupun menceritakan pengalaman yang pernah dia alami, contohnya “ketika saya sedang di angkutan umum saya terkadang merasa takut kalau ada bapak-bapak yang naik angkutan umum duduk di samping saya, saya selalu berpikir aneh-aneh, tetapi suatu hari uang saya terjatuh dan bapak itu langsung memberikannya kepada saya, dan BK mengajarkan saya untuk tidak melihat orang hanya dari penampilannya saja, dan saya berpikir kalau saya sudah berdosa karena sudah berfikir yang tidak bagus kepada bapak itu.”<sup>9</sup> Selain itu siswa juga merasa lebih enjoy dalam mengikuti pelajaran di kelas.<sup>10</sup>

Dari pemaparan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa BK sangat mempengaruhi perasaan seseorang untuk dapat melihat ke arah yang lebih positif

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Mutiara siswa kelas XI Adm. Perkantoran pada senin, 3 Maret 2019

<sup>7</sup> Hasil wawancara najla siswa kelas XI Adm. Perkantoran pada senin, 3 maret 2019

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiyono (guru BK), pada Jum’at, 16 November 2018

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Mutiara siswa kelas XI Adm. Perkantoran pada senin, 3 Maret 2019

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Najla siswa kelas XI Adm. Perkantoran pada senin, 3 Maret 2019

dari sebelumnya dan harapan dari siswa tersebut adalah semoga BK bisa membuat semua murid menjadi lebih baik dan tidak ada yang melanggar aturan lagi.

Aspek tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya, kegagalan peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan peserta didik menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling atau konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling.

Dengan diadakannya kegiatan LDKS dan Outbound spiritual yang dilaksanakan oleh siswa khususnya peserta didik baru, kegiatan tersebut dilaksanakan agar mereka mampu mengembangkan kemandirian mereka, dimana mereka dituntut atau diajarkan untuk menjadi seorang pemimpin serta mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. "Setelah LDKS selesai banyak ko peserta didik yang terlihat lebih mandiri dan aktif".<sup>11</sup>

Selain itu untuk memantapkan perkembangan spriritual setiap pagi diwajibkan untuk selalu bertadarus, dan sholat berjama'ah di sekolah, hari jum'at pun siswa diwajibkan untuk sholat jum'at berjamaah di sekolah dan diberi kesempatan untuk khutbah jum'at untuk melatih mental kemandirian dan perkembangan spiritual peserta didik.

Selain perkembangan secara sikap, bimbingan dan konseling juga harus mampu meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara akademik maupun non akademik.

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Adit (Koordinator BK), pada Senin, 19 Nov 2018.



**Table 1 Prestasi Ujian Nasional Siswa**

No	Mata pelajaran	Nilai UN tahun pelajaran 2016/2017	Nilai UN tahun pelajaran 2017/2018	Naik/turunan
1.	B. Indonesia	76,8	80,00	Naik 3,20
2.	b. Inggris	60,72	61,75	Naik, 1,03
3.	Matematika	52,55	49,71	Turun 2,84
4.	Produktif	82,11	74,88	Turun 7,23
	<b>Nilai total</b>	272,18	266,34	
	<b>Rata-rata</b>	68,05	66,59	

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai UNBK siswa SMKN 41 Jakarta mengalami naik/turun atau fluktuatif, terdapat 2 mapel yang mengalami penurunan dan 2 mapel mengalami kenaikan. Maka dari itu diperlukan tindak lanjut untuk mengetahui penyebab penurunan nilai tersebut agar dapat ditemukan kiat-kiat untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh, agar nilai siswa selalu maksimal.<sup>12</sup> Sedangkan menurut siswa sendiri dalam urusan belajar siswa mengakui masih suka bermalasan-malasan.<sup>13</sup>

Begitupula dengan prestasi non akademik SMKN 41 memiliki banyak prestasi dalam bidang olahraga ataupun kesenian tingkat nasional maupun internasional.<sup>14</sup>

**Tabel 2 Prestasi Internasional**

No	Kompetisi	Juara	Tahun
1.	Asean Skill Bidang Lomba Design Grafis	I	2014

**Tabel 3 Prestasi Nasional**

<sup>12</sup> Studi dokumen bagian kesiswaan (Nilai UN)

<sup>13</sup> Hasil wawancara Mutiara dan Aisyah kelas XI & X Adm. Perkantoran, Senin 3 Maret 2019

<sup>14</sup> Studi dokumen prestasi siswa bagian kesiswaan

No	Kompetisi	Juara	Tahun
1.	LKS Animasi	I	2010
2.	LKS Animasi	II	2011
3.	LKS Animasi	II	2012
4.	LKS Design Grafis	I	2013
5.	LKS Animasi	V	2014
6.	Indonesia Skill Desain Grafis	I	2014
7.	Lomba Debat Bahasa Mandarin	II	2015
8.	Lomba Debat Bahasa Mandarin	III	2016
9.	Lomba O2SN Pencak Silat	III	2016

Tabel 4 Prestasi Provinsi

No	Kompetisi	Juara	Tahun
1.	Pencak silat	II	2012
2.	LKS animasi	III	2013
3.	LKS design grafis	I	2013
4.	Volley putra tingkat pelajar	I	2013
5.	Volley putra tingkat pelajar	I	2014
6.	Bahasa inggris	I	2014
7.	LKS Animasi	I	2014
8.	Lomba debat bahasa mandarin	I dan II	2015
9.	Lomba debat bahasa mandarin	II	2016
10.	Lomba accounting competition	III	2016
11.	Lomba sepak bola PORPROV DKI	I	2016

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan prestasi non akademik siswa, BK telah berhasil membantu siswa mengembangkan potensi

diri yang siswa miliki. sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik dengan meraih prestasi baik secara akademik maupun non akademik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di SMKN 41 Jakarta, sudah berjalan dengan cukup baik meskipun ada beberapa kategori yang harus ditingkatkan. Pada aspek *context* semua komponen sudah tercapai, terdapat legalitas hukum yang mengatur tentang program bimbingan dan konseling, pada aspek *input* sebagian aspek input sudah tercapai. Terdapat struktur dan fungsi organisasi bimbingan dan konseling, konselor sudah memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditentukan. Hanya saja jumlah konselor di sekolah tersebut perlu ditambah agar pelayanannya dapat lebih efektif dan pendanaan tidak dapat diketahui secara pasti karena kurangnya transparansi. Pada aspek *process* seluruh aspek sudah terlaksana dengan baik. Namun, pada aspek *product*, pemahaman diri dan perubahan sikap siswa, dan prestasi akademik masih cenderung fluktuatif, sedang perasaan positif dan perkembangan kemandirian siswa dapat dikatakan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet XV . Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- BNN (Badan Narkotika Nasional), diakses dari <https://nasional.sindonews.com>
- BPS, Statistik Kriminalitas 2017 diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Depdikbud, 1994
- John M. Ecols, *Kamus Inggris - Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2016
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), diakses dari <https://nasional.sindonews.com>
- PermendikbudNo. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di pendidikan menengah
- Sudjana, Djudju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2016.
- Tayibnafus, Yusuf Farida. *Evaluasi Program*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang *Sistem pendidikan Nasional*